

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal mendasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUD, 2003).

Pendidikan di Indonesia terus berusaha untuk mengalami perkembangan, salah satu diantaranya adalah perhatian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 menegaskan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif (Affendi, 2006).

Kebijakan tentang sistem pendidikan inklusif telah menjadi kesepakatan internasional, seperti tercantum dalam *Declaration of Human Rights* (1948), juga *Convention on The Child* (1989) yang diratifikasi oleh pemerintah Indonesia menjadi *Education For All* yang dideklarasikan di Bangkok (1991), *Salamanca Statement* mengenai pendidikan kebutuhan khusus (1994), Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dan Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, serta

Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan tinggi. Dalam pasal-pasal tersebut menegaskan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia dibutuhkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sehingga proses penyelenggaraan sistem pendidikan yang memisahkan individu dari lingkungannya merupakan pelanggaran hak-hak asasi manusia (Budyanto, 2017).

Istilah anak berkebutuhan khusus disebutkan pada mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan seperti orang normal (Hosni Irham, 2013).

Anak berkebutuhan khusus harus diberi kesempatan dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, dengan begitu dapat memperkecil kesenjangan partisipasi pendidikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Dengan kesempatan untuk dapat bersekolah di sekolah umum menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan (Affendi, 2006).

Namun pada kenyataannya, pelabelan pada anak berkebutuhan khusus seperti anak cacat, idiot, dan sebagainya masih terjadi, ada sebagian masyarakat yang mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang perlu diasingkan atau harus dipisahkan dari lingkungannya. Sehingga anak berkebutuhan khusus atau orang tua bisa mengalami kesenjangan sosial di masyarakat. Orang tua ingin menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus

di sekolah reguler masih terkendala oleh penolakan dan pemahaman-pemahaman yang tidak mendukung anak berkebutuhan khusus menyatu dan membaaur dengan lingkungannya dengan alasan takut dijauhi, tidak dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik, bahkan dikhawatirkan dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Sedangkan jika anak berkebutuhan khusus di sekolahkan di sekolah luar biasa, tidak sedikit yang harus diperhitungkan. Tidak semua orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, karena sekolah khusus pada umumnya membutuhkan dana yang cukup mahal. Selain itu, sekolah khusus tidak mudah untuk dijangkau karena tempatnya yang cukup jauh untuk ditempuh dari tempat tinggal, terlebih pada daerah terpencil yang jauh dari perkotaan.

Pendidikan agama Islam merupakan hak setiap manusia tanpa mengenal siapapun orangnya, tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus. Selama dia tercatat sebagai seorang muslim maka memiliki hak dan kewajiban sebagai makhluk Allah selama di dunia yang kelak akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di akhirat nanti (Rohmah, 2010).

Dalam sudut pandang fihiyyah, anak berkebutuhan khusus tetap dibebani kewajiban menjalankan kewajiban syariat (taklif) selama akal mereka masih mampu bekerja dengan baik. Tentunya pelaksanaan kewajiban itu dengan mempertimbangkan kondisi. Anak berkebutuhan khusus diperbolehkan menjalankan kewajiban sesuai dengan batas kemampuan dengan tanpa mengurangi nilai keutamaan ibadah sedikit pun (PBNU et al., 2018).

Al-Qur'an juga telah menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus bahwa penyandang disabilitas netra dan daksa dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang) tidak berdosa. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam syurga yang di bawahnya sungai-sungai mengalir dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih (QS. al-Fath [48]:17).

Namun realitanya, pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus masih banyak terdapat kekurangan. Seperti guru yang hanya menargetkan materi tanpa peduli dengan proses pembelajaran berlangsung pada siswa berkebutuhan khusus. Lalu masih menyamakan cara penyampaian materi kepada siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Karena, bagaimanapun juga memberi pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler berbeda. Bukan saja karena daya tangkap anak berkebutuhan khusus yang lamban tetapi juga dari segi perilaku pun berbeda. Berdasarkan riset masih terdapat sekolah yang menyelenggarakan inklusi, membiarkan anak berkebutuhan khusus belajar sendiri dengan dunianya sendiri tanpa perhatian yang lebih sebagaimana agar siswa inklusi memperoleh pembelajaran yang optimal sama seperti siswa pada umumnya.

Kelemahan penggunaan strategi pembelajaran PAI kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menjadi salah satu faktor ketidaksiapan guru menghadapi siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Guru masih menyamakan gaya dan strategi pembelajaran kepada siswa inklusi dengan siswa reguler. Maka mengapa setiap anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan layanan khusus sesuai kebutuhan dan karakteristiknya.

Salah satu sekolah yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu ruangan belajar adalah SMA Negeri 54 Jakarta. Sekolah tersebut menyelenggarakan Pendidikan inklusi, yaitu guru PAI membedakan cara mengajar pada siswa inklusi dengan siswa reguler, sekolah memberi fasilitas khusus untuk menunjang kebutuhan siswa inklusi, membuat asesmen siswa berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya. Beranjak dari hal tersebut, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah menerapkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan partisipasi belajar mereka agar tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian tentang pendidikan agama Islam di sekolah inklusi perlu bahkan penting untuk dilakukan. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA INKLUSI (STUDI KASUS : DI SMAN 54 JAKARTA)”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus akan memerlukan kemampuan khusus guru.
2. Kurangnya pedoman pembelajaran bagi guru-guru di sekolah inklusi menyebabkan guru-guru menggantungkan diri pada guru yang mengerti inklusi, pada akhirnya guru-guru tersebut mengajar berdasarkan nalurinya yang menyebabkan layanan pendidikan khusus di sekolah inklusi tidak optimal.

3. Minimnya pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus menyebabkan proses pembelajaran yang diterapkan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga sulit untuk bisa dipahami.
4. Siswa berkebutuhan khusus hanya mendapatkan sedikit pelajaran agama Islam yang diperoleh, disebabkan tidak adanya penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara optimal.
5. Hasil belajar siswa berkebutuhan khusus masih hanya sebatas nilai angka dalam tes pembelajaran, seharusnya pelajaran agama Islam harus menanamkan nilai-nilai agama.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi permasalahan terkait strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 54 Jakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah pokok pada penelitian ini adalah, “Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA Negeri 54 Jakarta?”.

Berdasarkan rumusan masalah pokok dalam penelitian ini dapat di-*breakdown* menjadi beberapa pertanyaan sederhana, sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan proses pembelajaran PAI pada siswa inklusi?
2. Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran PAI pada siswa inklusi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa inklusi. Tujuan diatas dapat di *breakdown* sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses perencanaan pembelajaran PAI pada siswa inklusi.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa inklusi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis, diantaranya :

#### **1. Bagi Sekolah**

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan evaluasi agar sekolah tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan inklusif yang lebih bermutu, salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru pendidikan agama Islam.

#### **2. Bagi guru**

Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

#### **3. Untuk pemerintah**

Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama tingkat daerah dan pusat untuk meningkatkan perhatiannya pada pendidikan bagi kelompok siswa berkebutuhan khusus.

## G. Penelitian Relevan

Penelitian terkait pembelajaran PAI telah banyak dilakukan. Di samping itu, penelitian yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus juga banyak ditemukan. Oleh karena itu untuk mengetahui informasi terkait permasalahan dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian terdahulu. Upaya tersebut juga bertujuan agar terhindar dari kesamaan dalam mengolah maupun menganalisis data penelitian. Adapun literatur yang dapat dijadikan landasan sebagai perbandingan dalam melihat fokus penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Anisa Zein Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Medan 2018 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan.”. Penelitian tersebut berfokus pada konsep strategi pembelajaran PAI hanya pada siswa tunarungu di sekolah luar biasa. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran guru menggunakan strategi konvensional dengan sistem Teacher Center Learning (TCL) yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran serta hambatan dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti bagaimana seorang guru PAI menggunakan strategi bagi ABK. Namun terdapat perbedaan, fokus penulis tidak hanya anak tunarungu saja, tetapi kepada beberapa ABK di sekolah inklusi yang berbeda dengan sekolah luar biasa.



*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Astri Laelatul Fadhilah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga 2018 yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Inklusi Di Smp Negeri 7 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penulisannya secara keseluruhan metode-metode pembelajaran PAI bagi anak inklusi sama dengan anak reguler lainnya dengan beberapa metode yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi, drill, pembiasaan, dan lain-lain, serta faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran.

*Ketiga*, Mamah Siti Rohmah dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi*, penelitian tesis yang dilakukan di Program Magister UIN Syarif Hidayatullah tahun 2010 ini mengkaji tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Fakta yang dibuktikan adalah salah satu unsur pendukung untuk tercapainya model pendidikan agama Islam yang ditelitinya adalah strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian ini hanya sebatas memberikan informasi umum kepada guru untuk dapat menentukan strategi yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang dikategorikan ke beberapa jenis dan gradasi (tingkat kelainan anak).

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Nurhadisah dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. DAYAH: Journal of Islamic Education Vol.2, No.2,201-211, 2019. Penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI bagi siswa inklusi menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi. Metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan anak reguler, yaitu; hafalan, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, dan praktik. Peran guru PAI dalam

mengimplementasikan pendidikan inklusi pada SD Negeri 25 Banda Aceh meliputi, korektor, inspirator, *informatory*, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, *supervisor*, mediator, dan guru juga berperan sebagai evaluator.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 54 Jakarta, yang beralamat di Komplek Pendidikan Rawa Bunga, Jl. Jatinegara Timur IV Jakarta Timur, 13350, Rawa Bunga, Jatinegara, Jakarta Timur. Jenjang dalam sekolah ini yaitu sekolah tingkat menengah atas negeri. Penulis melaksanakan penelitian sejak bulan April sampai Juni 2020.

### **2. Latar Penelitian (Setting)**

SMAN 54 Jakarta merupakan sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Terdapat dua puluh tiga siswa inklusi yang sudah terdata pada tahun ajaran 2019/2020. Siswa inklusi tersebut diantaranya ialah siswa tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, slow learner, ADHD, delay development, autisme dan kesulitan belajar yang tersebar di semua kelas, baik kelas X, XI, dan XII.

### **3. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni sebuah penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam mengenai suatu peristiwa, lembaga, organisasi, maupun sekelompok individu tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nurhadisah, 2019).

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak diperoleh dari bentuk hitungan ataupun prosedur-prosedur statistik, akan tetapi bertujuan mengungkap sebuah gejala secara kontekstual dan melalui latar belakang alami dengan penulis sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian (Kipassa et al., 2008).

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan sebuah kondisi secara objektif dan analitis dengan pendekatan induktif. Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan suatu konsep strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa inklusi di SMA Negeri 54 Jakarta, dimana sekolah tersebut adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan gabungan triangulasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara atau *interview* merupakan kuesioner lisan atau sebuah dialog yang dilakukan oleh seseorang sebagai pewawancara dengan informan secara langsung maupun melalui media dengan tujuan mendapatkan informasi (Kurniawan, 2018).

Penulis menggunakan wawancara guna memperoleh data secara langsung dari informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai strategi yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru agama Islam melalui lembar pertanyaan dan pedoman wawancara yang telah penulis siapkan. Pertanyaan yang digunakan

adalah pertanyaan terstruktur dan semi struktur yang membuka kesempatan bagi penulis untuk menemukan data-data yang tak terduga.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan fenomena berupa catatan tulisan, gambar, buku-buku, notulen rapat, agenda, transkrip, nilai ulangan harian dan sebagainya (Kurniawan, 2018). Metode dokumentasi yang penulis lakukan adalah menyiapkan pedoman dokumentasi yang terdiri dari kategori atau garis besar yang akan dicari, lalu memegang *checklist* dalam bentuk daftar variabel untuk mengumpulkan data. Apabila data atau variabel yang dicari muncul, penulis menandakan *checklist* yang sesuai.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian melalui teknik analisis wawancara serta dokumen.
- b. Mengolah data yang telah didapatkan melalui pengolahan metode kualitatif.
- c. Melakukan interpretasi data yang sudah terkumpul dan disesuaikan dengan data yang penulis butuhkan.
- d. Menyusun sistematika penyajian data dan dideskripsikan sebagai hasil dari penelitian.

## 5. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan suatu data, penulis melihat persamaan antara data yang diperoleh dari informan dengan realita objek penelitian yang sebenarnya. Sebuah data dikatakan valid apabila penulis dapat melaporkan sejauh mana konsep-konsep dan analisis yang didapat memiliki makna yang selaras

antara informan dengan penulis. Artinya penulis dan informan memiliki kesamaan dalam memaknai dan menggambarkan kejadian dalam penelitian tersebut (Kurniawan, 2018)''.

Untuk menguji keabsahan data (*trustworthiness*) pada penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan yang dapat dicapai dengan beberapa poin yaitu: Kredibilitas (keterpercayaan), Transferabilitas (keteralihan), Dependabilitas (ketergantungan), dan Konfirmabilitas (kepastian).

Maka dari itu, untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik keterpercayaan (*credibility*) dengan cara meningkatkan ketekunan dalam meneliti dan mentriangulasi data. Berikut penjelasan terkait hal tersebut :

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam hal ini adalah melakukan pengamatan secara mendalam dan berkesinambungan. Di mana dengan hal tersebut, penulis melakukan pengecekan data kembali berkaitan dengan kesesuaian data tersebut. Selain itu, penulis juga memberikan deskripsi data yang sistematis dan akurat, sehingga sesuai dengan keperluan mengenai masalah yang diamati. Untuk itu, penulis memperbanyak bacaan referensi, hasil penelitian maupun dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti (Kurniawan, 2018).

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengecekan kembali kebenaran data melalui cara membandingkannya dengan data tersebut dari sumber data lain. Triangulasi yang penulis gunakan adalah :

### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Penulis akan melakukan penelitian mengenai strategi guru PAI dalam pembelajaran pada siswa inklusi. Dalam hal ini juga dapat dilakukan kepada guru lainnya yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru pembimbing khusus (GPK). Selanjutnya data akan dideskripsikan dan dijadikan kategori mana pandangan yang sama, berbeda, dan spesifik dari beberapa sumber tersebut (Zein, 2018)".

### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penulis akan melakukan pengamatan kepada guru PAI dalam pembelajaran siswa inklusi, lalu dilakukan dengan pengukuran atau pengamatan berbeda dengan teknik wawancara atau dokumentasi.

### 3) Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah data yang ditemukan di lapangan dilihat kesesuaiannya dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh ahli.

## **6. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyelesaian data melalui suatu komponen penyusunan untuk mengungkapkan karakteristik maupun strukturnya. Moleong menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses pengaturan data, pengkategorian menjadi pola dan satuan uraian dasar. Analisis data ditujukan untuk memaknai dan menilai hasil pengumpulan data yang termuat dalam data tersebut (Kurniawan, 2018).

Miles dan Huberman menjelaskan proses analisis data itu dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (Kurniawan, 2018):

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh terbagi menjadi dua kategori yaitu reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif merupakan tafsiran penulis mengenai temuan yang dijumpai, sedangkan data deskriptif adalah data alami yang diperoleh tanpa ada komentar atau tambahan dari penulis. Penulis akan membagi data menjadi dua kategori mengenai temuan yang ditemui sebagai catatan lapangan. Penulis akan menafsirkan hasil wawancara, dan dokumentasi yang ditemui selama di SMAN 54 Jakarta lalu penulis tafsirkan sebagai data reflektif. Selanjutnya, untuk data yang penulis dengar, lihat, dan dialami sendiri oleh penulis, data ini akan menjadi data alami tanpa pendapat dan penafsiran penulis.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya. Data yang telah direduksi bertujuan memberikan gambaran jelas sehingga mempermudah penulis melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan (Muhtadi, 2017). Penulis akan merangkum data-data yang telah diperoleh lalu memilih data yang termasuk kedalam kategori-kategori yang telah ditentukan menyesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

c. Penyajian Data

Dalam penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan, tabel dan grafik. Tujuannya adalah untuk menggabungkan informasi sehingga bisa mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan. Penulis akan menyusun narasi untuk

mempermudah penguasaan data atau informasi. Data yang disusun untuk menghindari penulis dalam bertindak yang akhirnya menarik kesimpulan yang memihak.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Untuk menarik kesimpulan, sudah dilakukan sejak awal pengumpulan data dalam penelitian. Data-data yang terkumpul perlu dicari persamaan, hubungan, tema, pola, dan sebagainya yang sering timbul dalam penelitian. Setelah mendapatkan seluruh hasil penelitian, penulis membuat kesimpulan-kesimpulan dan memverifikasi serta mengklarifikasinya dalam proses penelitian.

### I. Sistematika Penelitian

Penulis menyajikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami skema penelitian ini, juga sebagai gambaran menyeluruh dari keseluruhan bab. Berikut penjelasannya :

**BAB I : Pendahuluan**, menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan acuan penulis, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika penelitian dalam keseluruhan bab.

**BAB II : Kajian Teori**, membahas secara teoritis terkait strategi pembelajaran, pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan inklusi, karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

**BAB III : Hasil Penelitian**, pada bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di



sekolah inklusi SMAN 54 Jakarta yang meliputi : Penerapan proses perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa inklusi.

**BAB IV : Kesimpulan dan Saran**, menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran serta dokumentasi penelitian yang mendukung berdasarkan temuan di lapangan.

